

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang No. 7/1995, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Latumaerissa, 2014). Kesehatan bank merupakan kepentingan bagi semua pihak, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian negara. Oleh karena itu, bank dituntut untuk terus menunjukkan kinerja keuangan yang baik (Darmawi, 2012).

Bank memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian negara, bank merupakan sebuah lembaga mediasi yang berusaha untuk menciptakan kestabilan moneter di suatu negara yang di sebabkan atas kebijakannya terhadap simpanan masyarakat serta sebagai lalu lintas pembayaran (Fahmi, 2011). Perbankan juga berkontribusi sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat. Bank memiliki peran sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana. Bank juga berfungsi memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan kepada mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Bank adalah lembaga yang memiliki banyak ancaman dan tantangan dalam menjalankan usahanya untuk mencapai kinerja keuangan yang maksimal, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari berbagai risiko. Perbankan adalah lembaga yang paling rentan dengan ancaman dan tantangan, seperti risiko

makro ekonomi dan kredit masih mengancam industri perbankan. Selain itu, jumlah bank yang cukup banyak dan mulai bangkitnya perusahaan teknologi keuangan juga menjadi tantangan baru bagi sektor perbankan.

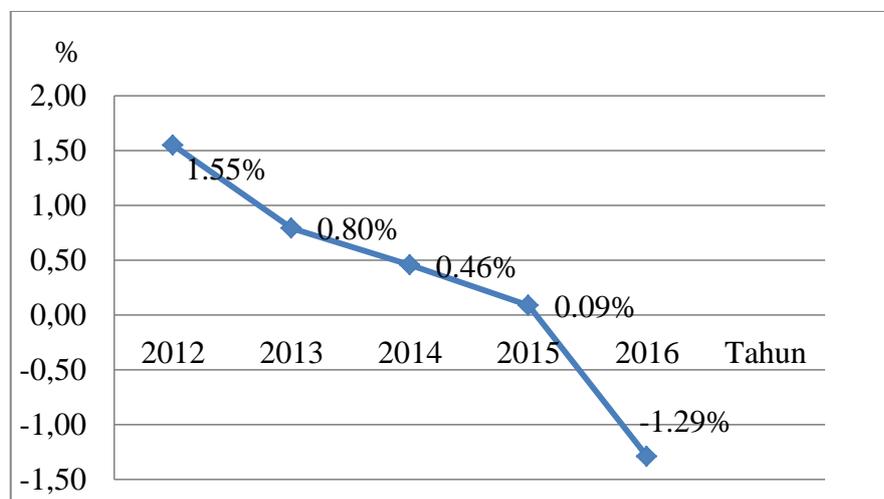
Sektor perbankan memiliki peluang yang besar terkait perkembangan teknologi, perkembangan teknologi terkini menjadi modal bersaing dalam industri perbankan. Secara internal, penguasaan teknologi mendukung kegiatan operasional perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien. Pada tahun 2017, sejumlah bank besar di Indonesia yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Central Asia, dan CIMB Niaga diberitakan mengeluarkan anggaran investasi sebesar 1–4 trilyun rupiah pada teknologi digital untuk mengembangkan *digital banking* (Kontan.co.id, 2017).

Pada tahun 2016, kinerja keuangan industri perbankan nasional sangat terpuruk. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan rasio profitabilitas dari aset (*Return on Assets/ROA*) pada industri perbankan selama 2016 menurun tipis karena bank-bank perlu menggelembungkan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Ketua Dewan Komisioner OJK yaitu Muliaman Hadad mengatakan indikator ROA pada 2016 menurun menjadi 2,23% dari 2015 yang sebesar 2,32%, karena kebutuhan mitigasi risiko terhadap aset perbankan mengingat NPL yang terus menanjak, bahkan pernah mencapai 3,1% secara "gross" (Kompas.com, 2017). Pada tahun 2017, perbankan Indonesia kembali dihadapkan dengan tekanan cukup kuat terutama dikaitkan bagaimana menumbuhkan kredit di tengah pelemahan sisi

permintaan dan pertumbuhan sektoral, hal tersebut dapat kembali menekan *Return on Assets* perbankan (kontan.co.id, 2018).

Fenomena diatas juga didukung oleh data-data kinerja keuangan yang diukur dengan rata-rata ROA pada perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 :

**Gambar 1.1**  
***Return on Asset (ROA) Perbankan Swasta (2013-2017)***



Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Kinerja keuangan bank sangat penting bagi kelangsungan bank tersebut, meningkatnya ROA perusahaan yang akan berdampak positif terhadap para *stekholder* seperti pemegang saham. Namun apabila ROA terus menurun akan berdampak negatif terhadap para *stekholder*, seperti yang terjadi pada industri perbankan periode 2012-2016. Pada tahun 2012, nilai ROA sebesar 1,55, kemudian turun menjadi 0,80 pada tahun 2013, penurunan kembali terjadi pada tahun 2014, yaitu menjadi 0,46, pada tahun 2015 ROA turun kembali menjadi sebesar 0,09 dan penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar -

1,29. Data tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank pada tahun 2016 sangat memburuk.

Kinerja keuangan bank sangat terkait dengan berbagai risiko, antara lain risiko kredit macet dan risiko likuiditas (Bank Indonesia, 2015). Menurut Latumaerissa (2014) risiko kredit menunjukkan ketidakmampuan bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), risiko kredit juga akan menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional bank tersebut. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank.

Risiko kredit terjadi karena adanya kemungkinan debitur tidak melunasi kredit pada akhir masa (jatuh tempo). Banyak hal yang menyebabkan kredit ini tidak dilunasi tepat pada waktunya. Tidak ada keputusan pemberian kredit tanpa risiko, oleh karena itu perbankan harus mampu mengukur risiko tersebut secara tepat. Perbankan dapat menerapkan manajemen risiko agar risiko dapat diukur dengan tepat (Darmawi, 2012).

Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Non Performance Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun, sehingga kinerja keuangan juga

mengalami penurunan karena bank tetap mengeluarkan beban bunga untuk simpanan nasabah.

Risiko lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah risiko likuiditas. Menurut Fahmi (2011) risiko likuiditas adalah risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas.

Risiko likuiditas merupakan masalah yang sangat penting bagi bank untuk menjaga kontinuitas usahanya. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akan mempengaruhi kredibilitas bank karena apabila bank tidak mampu memenuhi kewajibannya maka dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat. Sebagai lembaga yang sumber dana terbesarnya berasal dari masyarakat, bank tidak akan mampu bertahan beroperasi tanpa adanya kepercayaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kinerja keuangan suatu bank (Attar, 2014).

Penelitian terdahulu terkait variabel risiko kredit telah dilakukan oleh Gizaw *et al* (2015), Ekinci (2016) dan Kansil dkk (2017) menemukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Maria (2015) yang menemukan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Pada variabel risiko likuiditas, Arif dan Anees (2012) dan Tan et al (2017) membuktikan bahwa risiko likuiditas mempengaruhi kinerja keuangan bank secara signifikan. Sementara Irmawati dan Sari (2014) yang membuktikan risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, Hasil tersebut berbeda dengan Hutagalung dkk (2013) dan Maria (2015) serta Kansil dkk (2017) menemukan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”** Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada periode yang digunakan, yaitu penelitian ini menggunakan periode terbaru yaitu pada 2013-2017.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji secara empiris tentang apakah:

1. Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Risiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian dimungkinkan dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan rasio keuangan dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan kontribusi bagi manajerial untuk mengambil keputusan terkait risiko perusahaan serta memberi kontribusi bagi investor sebelum melakukan investasi dengan melihat *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai bahan untuk pertimbangan dalam rencana pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.